



Peningkatan Semangat Literasi melalui G10M3 pada Murid SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

Lindawati Lindawati¹ ✉, Endang Nurhayati², Margana Margana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹lindawati0014fbsb.2024@student.uny.ac.id ✉, ²endang_nurhayati@uny.ac.id, ³margana@uny.ac.id

Submitted	: 17-01-2026	Accepted	: 29-01-2026
Revision	: 26-01-2026	Published	: 05-02-2026

ABSTRACT:

This study aims to evaluate the implementation and achievements of the “G10M3” program (10-Minute Movement to Read, Write, and Share) in strengthening students’ literacy motivation at SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. The program is carried out routinely for 10 minutes before Indonesian language lessons and consists of short reading, brief reflective writing, and sharing ideas. This evaluative study employed a descriptive approach. Data were obtained from existing program documents, including teacher observation notes, student literacy logs, student and parent questionnaires, and activity documentation. Data were analyzed descriptively through qualitative narratives supported by simple quantitative summaries (percentages). The July–November implementation results indicate strong participation and literacy outputs: 216 students (86.18%) took part in the activities and 212 students (83.97%) produced reading summaries. Questionnaire findings show that 77.34% of students expressed agreement with the program, while parental support reached 87.29%. Overall, G10M3 contributed to increased reading interest, more consistent reflective writing, greater confidence in expressing ideas, and a strengthened literacy culture, while also reducing non-academic gadget use during learning time.

Keywords: *Program Evaluation; G10M3; Literacy Motivation; Literacy Culture; Junior High School Students*

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan dan capaian program “G10M3” (Gerakan 10 Menit Membaca, Menulis, dan Membagikan) dalam memperkuat motivasi literasi siswa di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Program dilaksanakan rutin selama 10 menit sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi membaca singkat, menulis refleksi ringkas, dan membagikan gagasan. Penelitian evaluatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data bersumber dari dokumen pelaksanaan program yang telah tersedia, yakni catatan observasi guru, log literasi siswa, angket siswa dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui uraian kualitatif yang didukung rekap kuantitatif sederhana (persentase). Hasil implementasi periode Juli–November menunjukkan partisipasi dan produk literasi kuat: 216 siswa (86,18%) mengikuti kegiatan dan 212 siswa (83,97%) menghasilkan ringkasan bacaan. Angket menunjukkan 77,34% siswa menyatakan setuju terhadap program, sedangkan dukungan orang tua mencapai 87,29%. Secara keseluruhan, G10M3 berkontribusi pada peningkatan minat baca, konsistensi menulis reflektif,

kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, serta penguatan budaya literasi, sekaligus menurunkan penggunaan gawai non-akademik selama waktu belajar.

Kata kunci: Evaluasi Program; G10M3; Motivasi Literasi; Budaya Literasi; Siswa SMP

PENDAHULUAN

“*Baca bukumu, jangan biarkan sampai berdebu*” merupakan penggalan lirik lagu *Padi* dalam musik pengantar film animasi *Upin Ipin* yang merepresentasikan pesan universal tentang pentingnya membaca sebagai gudang ilmu pengetahuan dan fondasi kemajuan pendidikan. Literasi membaca secara luas diakui sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa kemampuan membaca yang baik berkorelasi langsung dengan prestasi akademik, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan individu menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masa depan (OECD, 2024).

Negara-negara dengan sistem pendidikan unggul menunjukkan perhatian serius terhadap pembiasaan membaca sejak dini. Finlandia, misalnya, telah mengembangkan *National Literacy Strategy 2030* yang menempatkan keterampilan membaca dan multiliterasi sebagai bagian penting dari kebijakan pendidikan dari tingkat dasar hingga dewasa, dengan tujuan memperkuat budaya membaca secara berkelanjutan di seluruh masyarakat (Finnish National Agency for Education, 2023). Program literasi nasional ini tidak hanya fokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga mendorong pengembangan literasi kritis melalui inisiatif pendidikan sekolah dan komunitas (Finnish National Agency for Education, 2025). Lebih jauh lagi, proyek seperti *Reading Clans* melibatkan keluarga dan sekolah dalam membiasakan kegiatan membaca sebagai budaya masyarakat, bukan sekadar kewajiban akademik (Finnish Cultural Foundation, 2025).

Demikian pula di Jepang, budaya membaca dikenal sangat kuat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta kebiasaan pendidikan. Masyarakat Jepang sering kali memanfaatkan waktu di ruang publik seperti kereta api, bus, dan halte untuk membaca buku, majalah, atau koran, yang mencerminkan tingginya minat baca masyarakat secara umum (Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2025). Selain itu, Holisah et al. (2025) sekolah-sekolah di Jepang juga membiasakan kegiatan membaca singkat sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari program literasi sekolah yang berkelanjutan, yang berhasil memperkuat keterampilan membaca siswa sejak usia dini (pendidikan Jepang, tradisi membaca lebih dari 30 tahun).

Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, masyarakat Indonesia—khususnya kalangan pelajar—masih menghadapi permasalahan serius terkait rendahnya minat membaca. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa Indonesia berada pada posisi yang kurang menggembirakan dibandingkan negara-negara lain, baik di tingkat global maupun regional. Rendahnya minat membaca ini berdampak pada lemahnya kemampuan menulis, rendahnya pemahaman bacaan, serta keterbatasan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (*Global Education Monitoring Report*, 2023).

Permasalahan literasi tersebut juga dirasakan langsung oleh para pendidik di tingkat SMP. Kurangnya minat membaca siswa menyebabkan keterampilan menulis sulit berkembang secara optimal. Tugas-tugas yang menuntut kemampuan membaca dan menulis, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sering kali tidak terselesaikan dengan baik. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa literasi tidak cukup hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi perlu dibangun sebagai kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan informasi turut memperparah situasi tersebut. Remaja usia 10–15 tahun, yang merupakan rentang usia siswa SMP, cenderung sangat akrab dengan gawai seperti telepon pintar, tablet, dan laptop. Gadget tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol eksistensi sosial di kalangan remaja. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget yang tinggi tanpa pendampingan literasi yang memadai dapat mengurangi durasi membaca mendalam (*deep reading*) serta memengaruhi kualitas pemahaman teks siswa (Julia et al., 2024; Nisa et al., 2025; Yulia et al., 2025).

Kebiasaan remaja dalam menggunakan media sosial, seperti berfoto selfie, menulis curahan hati dengan bahasa yang kurang terkontrol, serta bermain gim daring secara berlebihan, berdampak pada perubahan pola interaksi sosial dan perilaku belajar. Aktivitas ini sering kali menggeser waktu membaca dan menulis, bahkan memengaruhi etika berbahasa dan sikap sosial siswa. Paparan media digital yang berlebihan tanpa penguatan literasi dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan akademik peserta didik.

Secara teoretis, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dalam berbagai konteks. Motivasi membaca menjadi faktor kunci dalam pengembangan literasi, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif membaca, menulis, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten mampu membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian Mac Iver et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten mampu membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi yang mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap buku melalui pembiasaan yang singkat namun konsisten. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah kegiatan membaca dan menulis dalam durasi pendek sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan aktivitas literasi, tetapi juga menjadi alternatif untuk menekan ketergantungan siswa terhadap gawai pada jam belajar.

Oleh karena itu, peneliti mengembangkan program Gerakan 10 Menit Membaca, Menulis, dan Membagikan (G10M3) sebagai inovasi pembiasaan literasi di sekolah. Program ini dilaksanakan rutin sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca singkat, menulis refleksi/kesimpulan, dan membagikan gagasan. Penelitian ini disusun sebagai penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif untuk menilai pelaksanaan serta capaian program G10M3 berdasarkan data pelaksanaan program (rekap partisipasi dan produk literasi), angket siswa dan orang tua, catatan observasi, log literasi, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi diharapkan memberikan gambaran tentang efektivitas rutinitas singkat dan terstruktur sebagai strategi penguatan budaya literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan menilai pelaksanaan dan capaian program Gerakan 10 Menit Membaca, Menulis, dan Membagikan (G10M3) di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Evaluasi difokuskan pada gambaran pelaksanaan program, capaian partisipasi serta produk literasi siswa, dan tanggapan siswa serta orang tua terhadap program (Creswell & Poth, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh pada periode pelaksanaan program Juli–November. Sumber data berasal dari data yang telah tersedia dari pelaksanaan program, meliputi rekap partisipasi siswa dan karya literasi, catatan observasi guru selama kegiatan, laporan literasi siswa, angket respon siswa, angket respon orang tua, serta dokumentasi kegiatan seperti foto, arsip kegiatan, dan contoh hasil tulisan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumen program berupa rekap partisipasi dan hasil literasi, pengumpulan log literasi siswa, kompilasi catatan observasi, serta penghimpunan hasil angket siswa dan orang tua. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, format laporan literasi, angket respon siswa, angket respon orang tua, dan dokumentasi kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif melalui dua bentuk analisis. Analisis kuantitatif sederhana dilakukan dengan menghitung jumlah dan persentase partisipasi, persentase produk literasi seperti ringkasan atau kesimpulan bacaan, serta persentase respon angket siswa dan orang tua. Analisis kualitatif deskriptif dilakukan dengan menguraikan temuan proses pelaksanaan program berdasarkan catatan observasi, log literasi, dokumentasi, dan contoh karya siswa. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi dari observasi, log siswa, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil evaluasi pelaksanaan dan capaian program G10M3, yaitu Gerakan 10 Menit Membaca, Menulis, dan Membagikan, di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh selama periode Juli–November 2025. Evaluasi disusun untuk menyajikan gambaran yang utuh, mulai dari teknis pelaksanaan, yaitu bagaimana program dijalankan dari hari ke hari, hingga sistem pencatatan, yaitu bagaimana aktivitas literasi didokumentasikan dan direkap. Uraian juga mencakup capaian kuantitatif berupa tingkat partisipasi membaca, produksi kesimpulan, serta respon siswa dan orang tua, sampai pada makna temuan, yaitu alasan hasil tersebut penting bagi penguatan budaya literasi siswa SMP. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan uraian kualitatif yang rinci dan rekap kuantitatif sederhana. Pendekatan ini memungkinkan program dipahami sebagai praktik yang nyata, bukan sekadar gagasan, sekaligus memastikan bukti pelaksanaannya dapat ditelusuri secara jelas dan sistematis

Teknis Pelaksanaan Program G10M3 di Kelas

Program G10M3 dilaksanakan sebagai rutinitas harian yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap kali pelajaran dimulai, siswa menjalankan kegiatan literasi selama 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan materi pembelajaran. Penempatan program pada awal pelajaran memiliki alasan pedagogis yang kuat karena awal pembelajaran merupakan momen paling stabil

untuk membangun kebiasaan. Pada tahap ini, siswa umumnya belum terdistraksi oleh dinamika kelas, sementara guru memiliki kontrol waktu yang lebih jelas. Dengan pola tersebut, literasi tidak hadir sebagai kegiatan tambahan yang mudah tergeser oleh agenda lain, melainkan menjadi ritual belajar yang konsisten.

Pelaksanaan program mencakup delapan kelas dengan jumlah siswa per kelas berkisar 28 hingga 32 orang. Total siswa yang tercatat sebanyak 241 orang, terdiri dari 121 laki-laki dan 120 perempuan. Skala ini menunjukkan bahwa G10M3 tidak terbatas pada satu kelas, melainkan dijalankan lintas kelas sebagai program pembiasaan. Dengan demikian, program dapat dipahami sebagai upaya institusional sekolah untuk membangun budaya literasi, bukan sekadar praktik terbatas. Dalam konteks evaluasi, cakupan lintas kelas juga menuntut pengelolaan data yang tertib agar keterlaksanaan dapat dipantau secara adil dan konsisten.

Kegiatan inti G10M3 disusun dalam urutan sederhana namun bermakna, yaitu membaca, menulis, dan membagikan. Pertama, siswa membaca bacaan yang dipilih dengan jenis bacaan yang fleksibel agar sesuai minat dan kesiapan. Kedua, siswa menulis kesimpulan atau refleksi ringkas sebagai bukti pemahaman. Ketiga, siswa membagikan gagasan secara lisan atau tertulis sesuai mekanisme kelas, seperti sesi berbagi singkat, pembacaan ringkas, atau diskusi pendek. Urutan ini memastikan literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi berkembang menjadi pemahaman dan ekspresi. Tahap menulis dan membagikan menjadi pembeda utama dari program membaca biasa karena mendorong siswa mengolah isi bacaan dan mengomunikasikannya.

Agar program berjalan konsisten, sejak awal disiapkan perangkat pendukung yang mengatur alur, memastikan bukti aktivitas, dan memudahkan pemantauan. Perangkat tersebut meliputi (1) laporan membaca dan menulis siswa (log individu), (2) absensi membaca (rekap kelas), dan (3) pelaporan hasil belajar yang mengaitkan G10M3 dengan penilaian (10%) pada rapor bulanan dan semester. Pada titik ini, G10M3 tidak hanya berbentuk rutinitas, tetapi menjadi sistem literasi yang memiliki mekanisme pencatatan, verifikasi, dan rekapan.

1. Sistem Pencatatan Individu Log Membaca dan Menulis Siswa

Laporan membaca dan menulis siswa merupakan perangkat inti untuk mencatat proses literasi pada level individu. Formatnya berupa tabel perkembangan membaca dari hari ke hari dengan kolom pencatatan meliputi nomor, hari dan tanggal membaca, judul buku, pengarang, halaman yang dibaca, keterangan status bacaan, serta kolom tanda tangan sebagai pengesahan. Keunggulan perangkat ini terletak pada kemampuannya merekam aktivitas secara kronologis sehingga kebiasaan membaca siswa dapat terlihat, sekaligus menyediakan bukti yang dapat diverifikasi melalui pengesahan.

Sistem pengesahan pada log individu dirancang agar aktivitas literasi menjadi nyata dan diakui oleh lingkungan terdekat siswa. Jika membaca dilakukan di sekolah, pengesahan diberikan oleh teman sebangku. Jika bacaan dilanjutkan di rumah, pengesahan dilakukan oleh orang tua. Mekanisme ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategi sosial untuk memperkuat dukungan dan konsistensi. Bagi siswa, pengesahan menjadi dorongan agar tetap rutin, sedangkan bagi guru, mekanisme ini membantu pemantauan menjadi lebih objektif karena tidak sepenuhnya bergantung pada klaim siswa.

Komponen yang paling menentukan dalam log individu adalah kewajiban menulis kesimpulan setelah siswa menamatkan bacaan. Panjang kesimpulan dapat menyesuaikan kemampuan siswa,

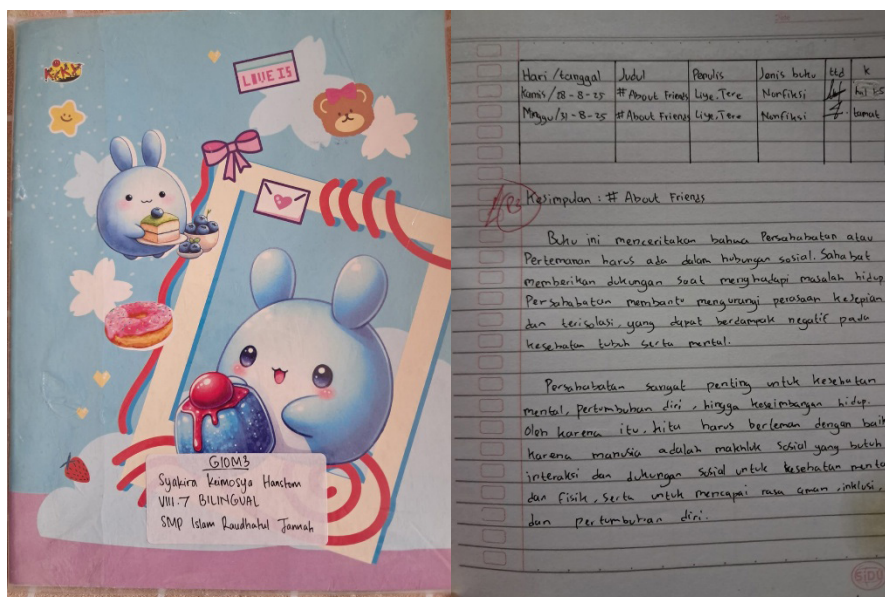
namun tetap berfungsi sebagai bukti pemahaman. Keharusan ini mengubah program dari sekadar pembiasaan membaca menjadi pembiasaan membaca yang berorientasi pada pengolahan isi. Dalam evaluasi program literasi, kesimpulan menjadi indikator yang lebih bermakna karena menuntut siswa memilih ide utama, merangkum, dan menyusun ulang informasi dengan bahasa sendiri.

Selain sebagai bukti proses, log individu juga berfungsi sebagai arsip perkembangan siswa. Guru dapat membaca pola pilihan bacaan, frekuensi, serta ketekunan siswa menamatkan buku, sementara siswa dapat melihat perjalanan literasinya sendiri. Dalam jangka panjang, arsip ini berpotensi memperkuat motivasi karena siswa menyadari progres, baik pada pilihan bacaan maupun kualitas kesimpulan yang ditulis.

Tabel 1. Laporan Membaca Siswa

No	Hari/Tanggal	Judul Buku	Pengarang	Halaman buku	Keterangan	Tanda tangan
1						
2						
3						
4						
5						

Berikut ini ditampilkan beberapa contoh tulisan siswa setelah menyelesaikan kegiatan membaca. Tulisan-tulisan tersebut menjadi bukti bahwa aktivitas literasi tidak berhenti pada membaca, tetapi berlanjut pada proses memahami, merangkum, dan merefleksikan isi bacaan. Melalui catatan singkat ini, terlihat bagaimana siswa menangkap gagasan utama, menyusun kembali informasi dengan bahasa sendiri, serta mulai berani menyampaikan pendapat. Contoh berikut juga menunjukkan bahwa G10M3 mendorong keterampilan berpikir kritis dan ekspresi tertulis secara bertahap dan konsisten.



Gambar 1 Buku Laporan Membaca

2. Sistem Pencatatan Kelas Rekap Absensi Membaca

Absensi membaca disiapkan sebagai perangkat rekapitulasi pada level kelas. Dokumen ini dipegang oleh sekretaris kelas dan berfungsi mencatat aktivitas membaca siswa secara kolektif. Absensi memuat nomor, nama siswa, judul bacaan, penulis, halaman yang dibaca, serta keterangan status bacaan. Selain itu, absensi dilengkapi informasi hari, tanggal, dan jam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam satu minggu. Dengan format ini, absensi tidak hanya mencatat siapa membaca apa, tetapi juga mengaitkan kegiatan membaca dengan konteks waktu pelaksanaan program di kelas.

Keunggulan absensi membaca terletak pada perannya sebagai kontrol sosial sekaligus kontrol data. Karena pencatatan dikelola oleh sekretaris kelas, kegiatan dokumentasi menjadi bagian dari budaya kelas, bukan semata tugas guru. Hal ini memberi dua manfaat utama. Pertama, keberlanjutan program lebih terjaga karena pemantauan tidak sepenuhnya bergantung pada satu pihak, melainkan melibatkan peran kolektif kelas. Kedua, absensi memudahkan guru membaca situasi secara cepat, seperti siswa yang konsisten, siswa yang sering tertinggal, serta pola keterlibatan yang muncul dari waktu ke waktu. Dalam evaluasi program, absensi berfungsi sebagai bukti agregat untuk menyusun gambaran partisipasi kelas secara menyeluruh.

Tabel 2. Absensi Bacaan Siswa Kelas VIII

Hari/Tgl.....		Jam Pelajaran.....			
No	Nama	Judul Bacaan	Penulis	Halaman	Keterangan

Dari sisi pengelolaan data, absensi kelas juga memungkinkan validasi silang terhadap log individu. Apabila terdapat ketidaksesuaian, guru dapat meninjau kembali catatan pada log individu siswa untuk memastikan akurasi. Dengan demikian, data program menjadi lebih rapi dan kuat karena ditopang oleh dua lapisan pencatatan yang saling melengkapi. Pendekatan berlapis ini menunjukkan bahwa program dikelola secara serius, dengan sistem dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Sistem Penilaian Terintegrasi Laporan Hasil Belajar dan Kontribusi Nilai

Program G10M3 diintegrasikan ke dalam penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kontribusi sebesar 10% pada rapor bulanan dan semester. Integrasi ini menjadi strategi penting agar program memiliki nilai praktis dalam kultur sekolah. Banyak pembiasaan literasi tidak berumur panjang karena dianggap tidak terkait dengan penilaian atau tidak memiliki konsekuensi akademik, sehingga mudah tersisih ketika agenda pembelajaran padat. Dengan porsi penilaian yang jelas, G10M3 tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari sistem belajar yang diakui dan dihargai.

Komponen penilaian disusun dari tiga aspek yang saling melengkapi, yaitu kualitas bacaan, jumlah buku yang ditamatkan, dan jumlah paragraf dari kesimpulan yang ditulis. Kualitas bacaan dinilai pada rentang 50 hingga 100 dengan kategori bertahap, mulai dari komik, majalah, koran, fiksi seperti novel atau kumpulan cerpen, nonfiksi seperti buku ilmiah populer dan buku agama, hingga tafsir Al-Qur'an. Skema ini tidak menolak bacaan populer, tetapi menjadikannya pintu masuk,

sekaligus memberi arah pengembangan melalui jenjang literasi agar siswa terdorong beralih ke bacaan yang lebih menantang dan kaya wacana.

Tabel 3. Kualitas Buku yang Dibaca Siswa

No	Kategori Buku	Skor Nilai
1	Komik	50
2	Majalah	60
3	Koran	70
4	Fiksi (Novel/cerpen)	80
5	Nonfiksi (Buku Ilmiah dan agama)	90
6	Buku Tafsir Al-Quran	100

Tabel 4. Jumlah Buku yang Telah Tamat Dibaca oleh Siswa

No	Jumlah dan Kategori Buku	Skor Nilai
1	Satu buku	60
2	Dua buku	70
3	Tiga buku	80
4	Empat buku	90
5	Lima buku	100

Aspek jumlah buku yang ditamatkan menilai konsistensi dan daya tahan membaca, dengan skor yang meningkat seiring bertambahnya jumlah bacaan yang diselesaikan. Penekanan pada tamat membaca penting karena banyak siswa mampu memulai bacaan, tetapi berhenti di tengah. Sementara itu, aspek jumlah kesimpulan menegaskan bahwa menulis merupakan inti program. Skor kesimpulan meningkat dari satu paragraf, dua hingga tiga atau lebih, sehingga siswa memahami bahwa literasi tidak berhenti pada membaca, tetapi harus bermuara pada produksi pemahaman melalui tulisan.

Tabel 5. Jumlah Tulisan Kesimpulan yang Dibuat Siswa

No	Jumlah Kesimpulan Buku	Skor Nilai
1	Satu Paragraf Kesimpulan	80
2	Dua Paragraf Kesimpulan	90
3	Tiga Paragraf Kesimpulan	100

Seluruh hasil penilaian dirangkum dalam laporan G10M3 per kelas yang memuat kualitas bacaan, jumlah buku, jumlah kesimpulan dalam paragraf, total nilai, serta kontribusi 10%. Dari sisi evaluasi, rekap ini menjadi keunggulan karena menghasilkan data yang tertib, mudah ditelusuri, dan dapat digunakan sebagai dasar refleksi sekolah untuk memperkuat aspek program yang masih perlu ditingkatkan.

Tabel 6. Laporan G10M3 Kelas IX

NO	Nama	Nilai Tgl/bulan/tahun s/d Tgl/bulan/tahun			
		Kualitas Buku	Kesimpulan	Jumlah Buku	Total 10%
1					
2					
3					

Jejak Dampak G10M3 Partisipasi, Output Literasi, dan Temuan Lapangan

Berdasarkan rekap pelaksanaan, tingkat partisipasi siswa dalam program tergolong tinggi. Siswa yang mengikuti G10M3 berjumlah 216 orang atau 86,18 persen, sedangkan yang tidak mengikuti sebanyak 25 orang atau 13,81 persen. Dari sisi keluaran menulis, 212 siswa atau 83,97 persen menulis kesimpulan, sementara 29 siswa atau 16,02% belum menulis kesimpulan. Dua capaian ini perlu dibaca secara beriringan. Partisipasi membaca menggambarkan keterlibatan dalam kebiasaan, sedangkan produksi kesimpulan menunjukkan keterlibatan dalam pemaknaan. Ketika partisipasi dan kesimpulan sama-sama tinggi, program memiliki indikator bahwa proses literasi dijalankan secara lebih utuh, tidak berhenti pada rutinitas membaca semata.

Penerimaan program juga tampak dari angket siswa dan orang tua. Pada angket siswa, sebanyak 200 siswa atau 77,34% menyatakan setuju, 6 siswa atau 3,31% tidak setuju, dan 35 siswa atau 19,33% ragu-ragu. Pada angket orang tua, dukungan lebih kuat dengan 218 orang tua atau 87,29% setuju, 14 orang tua atau 7,73% tidak setuju, dan 9 orang tua atau 4,97% ragu-ragu. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa orang tua cenderung melihat manfaat program secara lebih jelas, terutama dalam pembiasaan positif, pengelolaan waktu, dan penurunan aktivitas digital non-akademik.

Angket siswa terdiri dari 15 butir yang mengukur manfaat membaca dan menulis serta pemanfaatan waktu yang lebih baik, termasuk indikasi berkurangnya penggunaan internet untuk media sosial dan gim daring. Dari sisi evaluatif, hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya mengejar target membaca, tetapi juga mendorong perubahan kebiasaan pada siswa yang lekat dengan gawai. Dominasi respons setuju dapat dibaca sebagai tanda bahwa program relatif diterima sebagai rutinitas yang wajar, bukan beban yang mengganggu.

Secara deskriptif, program dilaporkan menumbuhkan kebiasaan mengisi waktu luang dengan membaca. Siswa terdorong membaca di luar jam pelajaran, berkunjung ke perpustakaan, serta tetap membaca saat istirahat. Orang tua turut merasakan perubahan, seperti berkurangnya aktivitas daring non-akademik dan meningkatnya usaha mencari bacaan baru melalui meminjam buku atau menyisihkan uang jajan. Dampak lanjutan yang menonjol adalah tumbuhnya minat menulis, termasuk adanya karya resensi siswa yang terpublikasi di media massa. Kehadiran produk literasi publik semacam ini menjadi indikator kuat bahwa program mampu menggeser literasi dari ruang latihan menuju ruang aktualisasi.

Makna Temuan, Keunikan Desain Program, dan Kontribusi Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kekuatan G10M3 tidak terutama terletak pada durasi 10 menit, melainkan pada desain program yang memadukan pembiasaan, pengendalian pelaksanaan, dan pembuktian capaian. Dalam praktik literasi sekolah, kegiatan membaca singkat sering sulit menjadi budaya karena tidak memiliki mekanisme yang memastikan kegiatan berlangsung secara konsisten, tercatat, dan menghasilkan keluaran yang dapat ditinjau (Arianty, 2023). G10M3 menutup celah tersebut melalui sistem berlapis: pelaksanaan pada waktu yang sama sebelum pembelajaran, pencatatan melalui log membaca menulis dan absensi, serta penguatan melalui kesimpulan tertulis dan rekap penilaian dengan kontribusi 10%. Dengan struktur ini, literasi hadir sebagai kebiasaan sekolah yang stabil, bukan kegiatan insidental yang bergantung pada semangat sesaat (OECD, 2023; Nogueira et al., 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, literasi membaca diakui sebagai fondasi capaian akademik dan pemerataan pembelajaran. Laporan OECD melalui PISA menempatkan kemampuan memahami teks dan mengolah informasi sebagai isu kunci yang berkaitan dengan kualitas belajar lintas mata pelajaran (OECD, 2022). UNESCO melalui Global Education Monitoring Report juga menekankan pentingnya praktik pendidikan bermakna dan dukungan ekosistem dalam menjaga kualitas pembelajaran di tengah tantangan teknologi (Global Education Monitoring Report, 2023). Pada bingkai tersebut, G10M3 relevan sebagai jawaban pada level sekolah: program sederhana yang realistis dijalankan rutin, tetapi menghasilkan bukti proses dan keluaran literasi yang nyata.

Keunikan G10M3 semakin jelas dibanding pendekatan literasi yang hanya menekankan membaca. Program ini menambahkan dua komponen yang sering hilang, yaitu pencatatan untuk akuntabilitas dan pengikatan makna melalui kesimpulan. Log individu merekam konsistensi, pilihan bacaan, dan status tamat; absensi kelas berfungsi sebagai rekap kolektif yang menjaga budaya kelas; sedangkan kesimpulan memastikan membaca bergerak dari aktivitas melihat teks menuju proses memahami dan mengekspresikan kembali. Dari sudut pembelajaran bahasa, kewajiban menulis kesimpulan memberi kedalaman pedagogis karena menuntut siswa memilih gagasan utama, menyaring detail, dan menyusun ulang informasi secara runtut. Temuan riset tentang intervensi menulis terstruktur pada remaja, seperti yang dirangkum dalam *Writing Next* (Graham & Perin, 2007), mendukung gagasan bahwa strategi menulis dapat diajarkan dan berdampak pada kualitas tulisan sekaligus berfungsi sebagai sarana belajar.

Kesimpulan juga dapat dipahami sebagai mekanisme belajar yang kuat secara kognitif. Saat menulis, siswa melakukan pemanggilan kembali isi bacaan dan menata ulang informasi. Literatur psikologi kognitif tentang latihan pemanggilan kembali, misalnya kajian Roediger & Karpicke (2006), menunjukkan bahwa proses ini membantu retensi jangka panjang lebih baik dibanding pengulangan pasif. Walaupun kesimpulan bukan tes formal, logikanya serupa: setelah membaca, siswa mengambil inti bacaan untuk dituliskan kembali sehingga pemahaman, kosakata, dan struktur berpikir berpeluang menguat secara bertahap karena dilakukan rutin.

Konsistensi waktu dan prosedur turut menjelaskan mengapa program efektif membentuk kebiasaan. Penempatan sebelum pembelajaran menjadikannya ritual awal yang stabil. Praktik penguatan literasi di negara dengan performa pendidikan baik juga menunjukkan pentingnya

strategi berkelanjutan yang terstruktur dan sistemik, seperti yang tercermin dalam National Literacy Strategy 2030 Finlandia (Finnish National Agency for Education, 2023). Pada level sekolah, G10M3 memperlihatkan versi operasional yang sederhana namun sistemik: rutinitas singkat, didukung perangkat, dan diarahkan pada keluaran.

Temuan bahwa kebiasaan membaca meluas ke luar sesi program, misalnya siswa tetap membaca saat istirahat atau lebih sering ke perpustakaan, bernilai penting karena menunjukkan transisi dari kegiatan yang diprogramkan menuju kegiatan yang dipilih. Dalam evaluasi program, perubahan perilaku semacam ini tidak selalu diklaim sebagai hubungan sebab akibat yang ketat, namun merupakan outcome yang sejalan dengan tujuan pembiasaan literasi harian (Wibowo, 2025). Pada era digital, urgensi program semakin kuat karena distraksi layar dapat menurunkan kualitas membaca mendalam. Sejumlah kajian menunjukkan distraksi dalam membaca digital berdampak negatif terhadap pemahaman, serta membaca melalui gawai tertentu dapat berkaitan dengan penurunan capaian pemahaman (Shen, 2025). Dalam konteks ini, G10M3 dapat dipahami sebagai strategi substitusi kebiasaan: sekolah menyediakan ruang waktu yang terstruktur untuk membaca dan menulis sehingga sebagian waktu yang kerap terserap aktivitas digital non-akademik dapat dialihkan ke aktivitas literasi yang produktif (Honma et al., 2022).

Desain program juga kuat karena melibatkan orang tua melalui verifikasi dan angket. Dukungan keluarga sering menjadi faktor pembeda antara kebiasaan yang bertahan dan kebiasaan yang berhenti di sekolah. Ketika orang tua mengetahui, memverifikasi, dan memberi respon, literasi memperoleh penguatan sosial di luar kelas. Hal ini selaras dengan mandat regulasi nasional terkait pengembangan pendidikan dan budaya membaca, seperti Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang Perpustakaan, yang menegaskan pentingnya pembudayaan literasi melalui peran sekolah dan ekosistem.

Integrasi penilaian 10% perlu dibaca sebagai strategi tata kelola. Rubrik kualitas bacaan mendorong variasi dan menyediakan jenjang agar siswa perlahan naik ke bacaan yang lebih kaya, rubrik jumlah buku tamat melatih ketekunan, dan rubrik kesimpulan menegaskan bahwa pemahaman harus diwujudkan dalam tulisan. Rekap periodik menjadikan sekolah memiliki dashboard sederhana untuk membaca perkembangan literasi dan menentukan fokus perbaikan. Kontribusi penelitian evaluatif pada titik ini menjadi jelas: bukan hanya menyatakan program berjalan, tetapi menunjukkan bagaimana program menghasilkan data yang rapi dan dapat digunakan sebagai dasar penguatan.

Agar nilai kontribusi artikel semakin menonjol, temuan dapat ditegaskan sebagai model literasi sekolah yang operasional dan mudah direplikasi karena memiliki paket lengkap berupa rutinitas singkat, perangkat monitoring, rubrik penilaian, dan output tulisan (Wibowo, 2019). Banyak tulisan literasi berhenti pada gagasan pentingnya membaca, tetapi tidak menawarkan desain implementasi yang bisa langsung diadopsi sekolah. G10M3 menawarkan contoh implementasi yang realistis: singkat namun konsisten, sederhana tetapi sistemik, serta melibatkan guru, kelas, dan keluarga. Sebagai implikasi, kualitas kesimpulan dapat ditingkatkan dengan rubrik tulisan yang ringan, siswa yang belum konsisten dapat didampingi berbasis minat dan level bacaan, dan ruang apresiasi seperti mading literasi, antologi kelas, atau publikasi sekolah dapat diperluas agar motivasi intrinsik semakin kuat.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian evaluatif-deskriptif ini menunjukkan bahwa program G10M3 (Gerakan 10 Menit Membaca, Menulis, dan Membagikan) yang dilaksanakan rutin sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat pembiasaan literasi dan membangun budaya literasi siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Pelaksanaan program yang ditopang oleh sistem pencatatan (laporan membaca-menulis dan absensi) serta keluaran wajib berupa kesimpulan bacaan membuat aktivitas literasi tidak berhenti pada kegiatan membaca, tetapi berlanjut pada pemaknaan dan ekspresi gagasan melalui tulisan.

Secara kuantitatif, implementasi periode Juli–November 2025 menunjukkan capaian yang kuat: 156 siswa (86,18%) mengikuti kegiatan dan 152 siswa (83,97%) menulis kesimpulan bacaan. Penerimaan program juga cenderung positif, dengan 77,34% siswa menyatakan setuju dan dukungan orang tua mencapai 87,29%. Temuan ini mengindikasikan bahwa rutinitas literasi yang singkat namun konsisten, jika disertai monitoring yang rapi dan output menulis, dapat menjadi strategi sekolah yang efektif untuk mendorong keterlibatan siswa sekaligus mendapatkan legitimasi dari ekosistem keluarga.

Implikasinya, G10M3 dapat direkomendasikan sebagai model pembiasaan literasi sekolah yang realistis dan mudah direplikasi karena tidak membutuhkan waktu panjang, tetapi menuntut konsistensi pelaksanaan dan ketertiban pencatatan. Untuk penguatan program ke depan, disarankan (1) menyusun rubrik kualitas kesimpulan yang sederhana agar tulisan tidak sekadar formalitas, (2) memberi pendampingan khusus bagi siswa yang belum konsisten (misalnya pilihan bacaan sesuai minat/level dan target mikro), serta (3) memperluas apresiasi karya seperti mading literasi, antologi kelas, atau publikasi resensi, agar motivasi literasi tumbuh lebih intrinsik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianty, R. (2023). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Menumbuhkan Gerakan Literasi sebagai Kesiapan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/DIDAKTIKA.V6I1.41475>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Finnish Cultural Foundation. (2025). *Reading Clans*. <https://skr.fi/en/project/reading-clans/>
- Finnish National Agency for Education. (2023). *National Literacy Strategy 2030*. <https://www.oph.fi/en/statistics-and-publications/publications/national-literacy-strategy-2030>
- Finnish National Agency for Education. (2025). *The National Literacy Program promotes the literacy and multiliteracy in Finland*. <https://www.oph.fi/en/education-and-qualifications/national-literacy-program-promotes-literacy-and-multiliteracy-finland>
- Global Education Monitoring Report. (2023). *Technology in Education: GEM Report 2023*. <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology>

- Graham, & Perin. (2007). Writing Next - Research Brief. *Center for Comprehensive School Reform and Improvement*. www.centerforcsri.org
- Holisah, N., Fatmasari, N., & Hidayat, S. (2025). Analisis Pendekatan Literasi Tingkat Sekolah dasar di Jepang dan Finlandia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 289–298. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.38569>
- Honma, M., Masaoka, Y., Iizuka, N., Wada, S., Kamimura, S., Yoshikawa, A., Moriya, R., Kamijo, S., & Izumizaki, M. (2022). Reading on a Smartphone Affects Sigh Generation, Brain Activity, and Comprehension. *Scientific Reports 2022 12:1*, 12(1), 1589-. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-05605-0>
- Julia, T., Batau, St. H., & Muliati, M. (2024). The Impact of Using Gadget in Increasing Students' Reading Comprehension in Eleventh Grade at SMA Negeri 4 Makassar. *The Academic: English Language Learning Journal*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/10.52208/AELLJ.V9I1.1074>
- Mac Iver, M. A., Davis, M. H., & Mac Iver, D. J. (2024). Motivating Adolescents to Read. *Phi Delta Kappan*, 105(5), 37–41. <https://doi.org/10.1177/00317217241230783>
- Nisa, E. L., Wijayanti, S. A., Munawiro, S., & Oktiningrum, W. (2025). Dampak media digital terhadap perkembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 269–274. <https://doi.org/10.62017/MERDEKA.V2I6.5052>
- Nogueira, M. C., Almeida, L., Tavares, F. O., Nogueira, M. C., Almeida, L., & Tavares, F. O. (2025). Financial Literacy, Financial Knowledge, and Financial Behaviors in OECD Countries. *Journal of Risk and Financial Management 2025*, Vol. 18, 18(3). <https://doi.org/10.3390/JRFM18030167>
- OECD. (2022). *PISA 2022: Mathematics Framework*. <https://pisa2022-maths.oecd.org/ca/index.html>
- OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy. OECD Business and Finance Policy Papers, OECD Business and Finance Policy Papers*, 39. <https://doi.org/10.1787/56003A32-EN>
- OECD. (2024). *Directorate for Education and Skills*. <https://www.oecd.org/en/about/directorates/directorate-for-education-and-skills.html>
- Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-Enhanced Learning: Taking Memory Tests Improves Long-Term Retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9280.2006.01693.X>
- Shen, Y. (2025). Distractions in Digital Reading: A Meta-Analysis of Attentional Interference Effects. *Frontiers in Psychology*, 16, 1671214. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2025.1671214/BIBTEX>
- Wibowo, W. (2019). *Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar*. Media Manajemen Pendidikan. <https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=Pengelolaan%20Gerakan%20Literasi%20Sekolah%20Untuk%20Mendukung%20Karya%20Tulis%20Siswa%20Sekolah%20Dasa&sortBy=relevance>
- Wibowo, W. (2025). Peningkatan Kesadaran Ekonomi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga melalui Edukasi Finansial Berbasis Kreativitas. *Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.24269/JTEB.V5I1.11632>

- Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa. (2025). *Budaya Membaca di Indonesia dan Negara Maju*. <https://www.ybkb.or.id/budaya-membaca-di-indonesia-dan-negara-maju/>
- Yulia, S., Satrial, A., & Dahliana, D. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 270–285. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.39034>